

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang nyata bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia belum tentu dapat berkembang dengan baik. Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Azzet, 2018:37). Dengan kata lain, tujuan diselenggarakan pendidikan adalah sebagai sarana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Saat ini dunia pendidikan nasional Indonesia berada dalam situasi “kritis” baik dilihat dari sudut internal kepentingan pembangunan bangsa, maupun secara eksternal dalam kaitan dengan kompetisi antar bangsa. Fakta menunjukkan bahwa kinerja guru di Indonesia rata-rata masih rendah dan jauh ketinggalan dibandingkan negara-negara lain. Berbagai kritikan tajam yang berasal dari berbagai sudut pandang terus ditujukan kepada dunia pendidikan nasional dengan berbagai alasan dan kepentingan (Fattah, 2021;11).

Untuk mewujudkan Pendidikan Nasional tersebut tidak dapat terlepas dari peran guru sebagai seorang pendidik. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan menengah” (Uyoh, 2018:25). Selanjutnya merujuk pasal 10 UU RI No. 14 Tahun 2005 kompetensi guru meliputi kemampuan pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berperan sangat penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (Herawati, 2009:62). Jadi kompetensi pedagogik guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan pendidikannya.

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi yang mandiri dan mampu memahami dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Peran guru yang begitu besar dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan

tinggi rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu (wahyudin, 2021:4)

Daryanto dan Rachmawati (2015:111) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki”. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung secara efektif dan dinamis. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang menuntut guru untuk dapat mengelola pembelajaran bagi peserta didiknya, agar tercipta pembelajaran yang menarik.

Sering sekali seorang guru mengartikan kompetensi pedagogik hanya sebatas kemampuan mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tanpa mengetahui apa itu kompetensi pedagogik yang sesungguhnya. Jadi, kesadaran guru tentang hal tersebut sangat dibutuhkan, mengingat tugasnya bukan hanya menyampaikan pembelajaran saja, tetapi juga sebagai pengembang potensi yang dimiliki peserta didik. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu

pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Sehingga dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi (Usman, 2018:7).

Laporan BSNP (2019) menyatakan bahwa Guru yang telah menguasai semua sub-kompetensi dalam: (1) kelompok kompetensi pedagogis sebanyak 42%; (2) kelompok kompetensi kepribadian sebanyak 76%; (3) dalam kelompok kompetensi sosial sebanyak 75%; dan (4) dalam kelompok kompetensi profesional sebanyak 39% . Dari empat standar kompetensi guru, urutan dari yang paling banyak dikuasai sampai dengan yang paling sedikit dikuasai oleh guru adalah (a) Kompetensi Kepribadian, (b) Kompetensi Sosial, (c) Kompetensi Pedagogis, dan (d) kompetensi Profesional. Pemenuhan keprofesionalan guru masih menjadi tantangan yang besar dalam mencapai standat kompetensi guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa kepala sekolah dan guru, salah satunya Kepala Sekolah SD Negeri 033918 Rambah Serit pada bulan Maret 2023 di ruang kepala sekolah, penulis menemukan beberapa masalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru, diantaranya: (1) sebagian guru hanya menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah dan tidak mengembangkannya; (2) kurangnya pemahaman guru terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik, dan (3) kurangnya perhatian orang tua membuat guru kesulitan dalam mengajar.

Pada saat merancang pembelajaran guru harus memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang

akan dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih (Anwar, 2018:67).

Profesionalisme seorang guru berkaitan dengan tiga faktor penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja guru yang dapat menunjang peningkatan kualitas pen Kinerja guru merupakan didikan (Priansa, 2018:46). kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran (Supardi, 2018:45). Dalam Peraturan Pemerintahan (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogik (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial. Kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dari kompetensi tersebut, jika ditelaah secara mendalam, kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- 1) Merencanakan program belajar mengajar.
- 2) Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar.
- 3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- 4) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang pertama yaitu guru adalah pendidik profesional dan berkompentensi pedagogik yaitu dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk meyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan profesional maka syarat pokok profesional harus dipenuhi. Masnur Muslich menjelaskan bahwa untuk menjadi guru profesional, seorang guru dituntut memiliki kemampuan :

- 1) Mengetahui secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
- 2) Mengetahui bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi Substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*), maupun pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (*pedagogical content knowledge*)
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup perancangan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional dan implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (*midcourse*) berdasarkan *on going transactional decisions* berhubungan dengan *adjustments* dan reaksi unik dari peserta didik terhadap tindakan guru.

Kompentensi profesional yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan bidang ilmu, teknologi atau seni yang mencakup materi

pelajaran secara komprehensif sesuai standar isi dan instrumen, konsep-konsep dan metode keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual sesuai, dan berkaitan dengan satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diajarkan (Sujanto, 2019:24).

Selanjutnya Viqraizin (2018:1) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Pada penelitian ini dapat ditunjukkan melalui hasil nilai korelasi determinan antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,176 dan memiliki nilai peluang galat (p) sebesar 0,000.

Guru harus terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sebagai salah satu sumber informasi kegiatan monitoring dan evaluasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan sehingga betul-betul terjadi perubahan pada dirinya yang berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, selain menjadi pengajar dan pendidik, guru juga merupakan manajer dalam kelasnya.

Sebagai pengelola kelas, guru dituntut untuk mampu memimpin kegiatan yang efektif dan efisien dalam pembelajaran serta mampu mengelola segala sesuatunya yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik secara optimal sehingga akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian mengenai kompetensi profesional tersebut, terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dikatakan memiliki kompetensi profesional yang baik. Akan tetapi, pada faktanya masih terdapat beberapa kriteria yang belum dapat dipenuhi oleh guru.

Belum optimalnya prestasi belajar siswa, yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang

masih memprihatinkan. Hal ini didukung dengan fakta empirik yang menunjukkan bahwa guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN), dari data statistik *Human Development Index* (HDI) terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya (HDI, 2019). Bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia akan bermutu apabila masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya atau tidak memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidang studinya, sedangkan apabila guru mengajar sesuai dengan bidang studinya maka akan sejalan dengan kompetensi keguruan yang mereka memiliki, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Firdousy (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru ekonomi-akuntansi SMA Negeri se-Kabupaten Banjarnegara dengan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,507 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan diketahui bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara bekerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sumatera Utara menunjukkan, dari 262 guru Sekolah Dasar di Kabupaten Dairi kecamatan Tiga Lingga yang mengikuti uji kompetensi, hasilnya 23 guru (9,9%) kategori sangat kurang baik, 163 guru (64,35%) katagori kurang baik, 67 guru (23,76%) kategori cukup dan tidak ada guru yang masuk kategori baik dan sangat baik (LPMP Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Kinerja guru sebagai penentu bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil (lulusan) yang diharapkan. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian faktor yang paling menentukan diantara berbagai Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas (Ahmadi, 2018:4)

Direktorat Pendidikan menjelaskan bahwa indikator kinerja guru dapat dilihat pada tiga kegiatan utama yang meliputi perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berkenaan dalam standar kinerja guru, Rusman (2018:23) dalam standar kinerja guru menegaskan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru yang menjalankan tugasnya yang meliputi bekerja dengan siswa secara individu, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan yang aktif dari guru. Persoalan yang melanda pendidikan di Indonesia terletak pada kualitas kinerja guru. Kinerja guru yang berkualitas dibutuhkan untuk menghasilkan murid yang berkualitas.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa kepala sekolah dan guru, salah satunya wakil kepala sekolah SD Negeri 037156 Laumil pada bulan Maret 2023 di ruang wakil kepala sekolah, penulis menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan kinerja guru, terutama kinerja guru dalam pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan kinerja guru dalam pembelajaran diantaranya adalah: (1) adanya guru yang menggunakan RPP yang sudah ada dan

tidak mengembangkannya; (2) sebagian guru belum mampu mengelola kelas; (3) sebagian guru belum menguasai 4 kompetensi yang harus dimiliki guru sehingga kinerja guru belum optimal; dan (4) kurangnya sarana dan prasarana membuat guru kesulitan dalam mengajar.

Peran guru sebagai pelaksana pendidikan harus memiliki kompetensi yang memadai dan berkualitas untuk mengembangkan peserta didik secara utuh melalui kinerjanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2019) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi dan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja belajar. Kontribusi semua kompetensi secara bersama-sama dinyatakan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kualitas kinerja dalam pembelajaran. Jadi, penelitian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki guru berpengaruh pada kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar maupun pendidik.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Dalam penelitian ini faktor yang akan dikaji yaitu supervisi, kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Bimbingan atau dorongan yang diberikan kepala sekolah kepada guru lebih dikenal dengan istilah supervisi, adanya bimbingan dari kepala sekolah diharapkan muncul motivasi dalam diri guru sehingga dapat mengatasi permasalahan yang mungkin selama ini dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam supervisi klinis, dengan demikian kepala sekolah hendaknya dapat meneliti, mencari, menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan sekolah sehingga tujuan pendidikan di sekolah dapat dicapai dengan optimal. Beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisi klinis antara lain:

- 1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat, yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas yang teratur untuk melakukan observasi terhadap guru saat proses belajar dan mengajar, serta mendiskusikan hasil observasi tersebut.
- 4) Memberikan arahan dalam penyusunan silabus sesuai mata pelajaran dan kurikulum tersebut yang berlaku.
- 5) Menyelenggarakan rapat untuk membahas kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya oleh guru dalam kelas.
- 6) Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah (Somad, 2014:176-177).

Dengan begitu kinerja mengajar guru meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas kegiatan pembelajaran dan tercapainya hasil serta prestasi belajar siswa secara optimal.

Willes dalam Asf dan Mustofa (2018:44), menyatakan “*Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation*”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Situasi belajar yang dimaksud adalah situasi belajar yang memperhatikan tujuan, materi ajar, teknik pembelajaran, metode pembelajaran, guru, siswa dan lingkungan belajar. Hal – hal yang termasuk dalam situasi belajar tersebut yang harus mendapatkan perhatian dari seorang pemimpin untuk dapat membantu guru dalam

memperbaiki dan meningkatkan kualitas sebagai seorang guru yang profesional, demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang tersebut strategi yang dapat dilakukan melalui model supervisi klinis, karena supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran, prosedur pelaksanaannya supervisi klinis ditekankan untuk mencari sebab akibat atas kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, cara memberikan solusi yang dilakukan setelah kepala sekolah mengadakan observasi secara langsung terhadap perilaku mengajar guru di kelas, kemudian diskusi secara terbuka setelah guru selesai mengajar dengan harapan agar kelemahan yang dilakukan guru selama mengajar dapat segera diketahui dan bagaimana usaha untuk memperbaikinya segera teratasi. Supervisi Klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Bishop,1999:14). Supervisi klinis merupakan proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal, supervisi klinis merupakan supervisi edukatif model kontemporer dengan pendekatan klinis, bersifat kolaboratif, memperbaiki pembelajaran melalui perbaikan perilaku guru, maka supervisi klinis sangat penting untuk diteliti lebih mendalam (Herbert,2015: 11).

Berdasarkan kajian empiris dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi pembelajaran, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Namun, belum terdapat penelitian yang membahas secara bersama-sama

mengenai pengaruh supervisi pembelajaran, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru terutama kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Supervisi pembelajaran, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Tiga Lingga”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah berikut:

1. Adanya guru yang hanya menggunakan RPP yang sudah ada pada buku sumber dan tidak berusaha mengembangkannya.
2. Adanya guru yang belum mampu mengelola kelas.
3. Kurangnya pemahaman guru tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sehingga kinerja guru belum optimal.
4. Kurangnya pemahaman guru akan kondisi dan karakteristik peserta didik.
5. Adanya guru yang belum bisa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.
6. Adanya guru yang belum melakukan perencanaan pembelajaran, sehingga metode dan model pengajarannya masih monoton.
7. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi sehingga penelitian ini lebih terarah, efektif,

efisien serta memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Pembatasan masalah perlu dilaksanakan supaya penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun pembatasan yang diberikan yaitu

- 1) Variabel penelitian meliputi:
 - a) Supervisi pembelajaran (Pemahaman guru mengelola kelas dan perencanaan pembelajaran)
 - b) Kompetensi Profesional (Pemahaman guru mengenai kondisi kelas)
 - c) Kompetensi Pedagogik (pemahaman guru mengenai perencanaan pembelajaran, dan kemampuan mengembangkan materi)
 - d) Kinerja guru (Penggunaan RPP dan media belajar, serta pehaman guru mengenai kompensi kinerja guru)
- 2) Lokasi penelitian dibatasi pada SD di Kecamatan Tiga lingga karena penulis bertugas di Kecamatan tersebut, dan meliputi SD Negeri 037156 Laumil, SD Negeri 030318 Rambah Serit, SD Negeri 030312 Laumil, SD Negeri 030307 Tigalingga, SD Negeri 030310 Tigalingga, SD Negeri 030308 Tigalingga, SD Negeri 033917 Barisan Tagor, SD Negeri 030316 Sukandebi, SD Negeri 030317 Gunung Sayang, SD Negeri 034790 Sarintonu, SD Negeri 030320 Lau Pangguh, SD Negeri 030315 Lau Molgap, SD Negeri 034786 Lau Pakpak, SD Negeri 034787 Ujung Parira, SD Negeri 037995 Lau Pamulutan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pengaruh supervisi pembelajaran Terhadap kompetensi profesional guru SD di Kecamatan Tiga Lingga?
- 2 Bagaimana pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Tiga Lingga?
- 3 Bagaimana pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga?
- 4 Bagaimana pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga?
- 5 Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga?
- 6 Bagaimana pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga melalui kompetensi profesional?
- 7 Bagaimana pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga melalui kompetensi pedagogik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui pengaruh supervisi pembelajaran Terhadap kompetensi profesional guru SD di Kecamatan Tiga Lingga.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Tiga Lingga.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru

SD di Kecamatan Tiga Lingga.

- 5 Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga.
- 6 Untuk mengetahui pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga melalui kompetensi profesional.
- 7 Untuk mengetahui pengaruh supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tiga Lingga melalui kompetensi pedagogik.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pentingnya supervisi pembelajaran dan kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya supervisi pembelajaran, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- c. Sebagai bahan kajian dan pedoman dalam penelitian yang memiliki permasalahan pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan tentang pentingnya kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan tentang pentingnya supervisi pembelajaran dan kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dan menjadi penelitian relevan sehingga dapat menggunakan variabel lain..

